

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN SQ3R DI KELAS IV SD NEGERI 34 SEBERANG PALINGGAM KECAMATAN PADANG SELATAN

Giananti Pricilia¹, Gusmaweti¹, Erwinsyah Satria²
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta
E-mail: ginanti_chapit@yahoo.co.id

Abstract

This research is activities by the lack of students in learning activities that affect student learning outcomes in science learning in asking questions , answering questions , express opinions during the discussion and exercises / tasks set by the teacher . The purpose of this research is to improve students' learning activities in the fourth grade Opposite 34 State Palinggam using SQ3R learning model . Subjects of this study were 40 fourth grade students 34 Opposite Palinggam State . The research instrument used in this study is the observation of student activity sheets , teacher observation sheet learning implementation , and testing of student learning outcomes . The results obtained , an increase in the average percentage of students in activities that ask questions of 66.2 % in the first cycle increased to 83.7 % in the second cycle . The percentage of student learning activities in answering the question that is of 80 % in the first cycle increased to 87.5 % in the second cycle . The percentage of student learning activities in an opinion that is of 66.25 in the first cycle increased to 77.5 % in the second cycle . The percentage of student learning activities in practice / duties of 81.2 % in the first cycle increased to 91.2 % in the second cycle . Based on this study it can be concluded that learning science by using SQ3R learning model can improve student learning activities that will also be able to improve learning outcomes Elementary School fourth grade students 34 Opposite Palinggam.

Key words : Activities , Model SQ3R learning , learning science

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran IPA menuntut siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya. Untuk mewujudkan itu semua, guru harus mampu membangkitkan aktivitas belajar siswa dengan baik dalam proses pembelajaran IPA, sehingga siswa

memperoleh hasil belajar yang diharapkan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses

penemuan. Pembelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Hudiyo (2006:20) menyatakan, “Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang mempelajari tentang pengungkapan rahasia dan gejala alam, meliputi: asal mula alam semesta dengan segala isinya, termasuk proses, mekanisme, sifat benda maupun peristiwa yang terjadi”

B. Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Peningkatan aktivitas bertanya siswa kelas IV pada pembelajaran IPA dengan model pembelajaran SQ3R di SD Negeri 34 Seberang Palinggam.
2. Peningkatan aktivitas menjawab pertanyaan siswa kelas IV pada pembelajaran IPA dengan model pembelajaran SQ3R di SD Negeri 34 Seberang Palinggam.
3. Peningkatan aktivitas mengemukakan pendapat siswa kelas IV pada pembelajaran IPA dengan model pembelajaran SQ3R di SD Negeri 34 Seberang Palinggam.
4. Peningkatan aktivitas dalam mengerjakan latihan atau tugas siswa kelas IV pada pembelajaran IPA dengan model pembelajaran SQ3R di SD Negeri 34 Seberang Palinggam.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi siswa

Dapat menimbulkan semangat, keaktifan, motivasi, serta meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPA di SD, dan siswa juga lebih mudah memahami materi yang diajarkan khususnya materi yang berhubungan dengan lingkungan alam.

2. Bagi guru

Sebagai bahan masukan, menambah wawasan dan pengetahuan dalam penggunaan model pembelajaran SQ3R pada pembelajaran IPA. Guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran SQ3R ini dalam rangka memberikan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

3. Bagi Sekolah

Dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah, yang tercermin dari peningkatan kemampuan potensial guru dalam mengelola pembelajaran dan memperbaiki proses dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

4. Bagi Peneliti

Merupakan suatu pengalaman yang dapat penulis terapkan dalam proses belajar setelah penulis menjadi seorang guru dan sebagai masukan bagi penulis untuk menciptakan bentuk inovasi pembelajaran IPA yang lain.

1. Tinjauan tentang Belajar dan Pembelajaran

Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan siswa.

Lebih lanjut Slameto (2010:2) menyatakan, “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Hamalik (2005:57) mengemukakan bahwa, “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Material meliputi: buku-buku, papan tulis, perlengkapan, terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.

2. Tinjauan Tentang Pembelajaran IPA

a. Pengertian Pembelajaran IPA

Pada dasarnya manusia ingin tahu lebih banyak tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Sains. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi

siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta porspek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Hudiyono (2006:20) menyatakan, “Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang mempelajari tentang pengungkapan rahasia dan gejala alam, meliputi: asal mula alam semesta dengan segala isinya, termasuk proses, mekanisme, sifat benda maupun peristiwa yang terjadi”.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA SD

Depdiknas (2008:148) menyatakan, ruang lingkup bahan-bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- 2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaanya meliputi: cair, padat, dan gas.
- 3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
- 4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

c. Tujuan Pembelajaran IPA di SD

Depdiknas (2008:148) menyatakan, mata pelajaran IPA di SD bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

3. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

Proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan konstruktif dalam membangun wawasan pengetahuan dan

implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreatifitas siswa apabila pendidik khususnya guru memahami karakteristik materi, siswa, dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan pemilihan terhadap model-model pembelajaran.

Meyer dalam Trianto (2011:21) menyatakan, “Secara *kaffah* model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempersentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif”.

Sedangkan menurut Istarani (2012:1), “Model Pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

4. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran SQ3R

a. Pengertian Model Pembelajaran SQ3R

Hamzah dan Nurdin (2011:115) menyatakan, “SQ3R merupakan salah satu bagian strategi elaborasi, yang penggunaannya untuk membentuk kebiasaan siswa berkonsentrasi dalam membaca, melatih kemampuan membaca cepat, melatih daya peramalan berkenaan

dengan isi bacaan dan mengembangkan kemampuan membaca kritis dan komprehensif". Model SQ3R (*Survey, Questions, Read, Recite, Review*) ini merupakan model yang efektif agar siswa dapat memahami dan mempelajari materi pelajaran IPA.

b. Karakteristik Model Pembelajaran SQ3R

Hamzah dan Nurdin (2011:116) menyatakan bahwa karakteristik model pembelajaran SQ3R adalah sebagai berikut.

- a) Siswa berperan aktif dalam pembelajaran
- b) Guru sebagai fasilitator dan mediator yang aktif
- c) Pembelajaran dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil dan guru sebagai pembimbing.
- d) Siswa diharapkan pada suatu fenomena dan kemudian diminta untuk mensurvei hal-hal pokok yang terdapat dalam fenomena yang dihadapi.
- e) Siswa menyelidiki makna yang terkandung dalam suatu fenomena atau kejadian dengan berpedoman pada hal-hal pokok yang telah disurvei lebih dahulu.

c. Keunggulan Model Pembelajaran SQ3R

Keunggulan model pembelajaran SQ3R menurut Syah dalam Vince (2011:11), adalah sebagai berikut.

1. Siswa menjadi lebih aktif karena menyelidiki sendiri permasalahan dari bahan ajar.
2. Guru lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat atau respon suatu permasalahan sesuai dengan pemahaman siswa tersebut.
3. Terjadinya interaksi yang baik selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Prosedur Pelaksanaan Model Pembelajaran SQ3R

Hamzah dan Nurdin (2011:116) menyatakan, adapun prosedur pelaksanaan model pembelajaran SQ3R dapat kita lihat seperti di bawah ini, yaitu:

1. *Survey*, langkah pertama ini dimaksud agar siswa membaca sepintas dengan cepat sebelum memulai membaca secara lengkap isi bacaan yang merupakan materi pembahasan.
2. *Question*, langkah ini dimaksud agar siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada diri sendiri untuk setiap pasal yang ada pada bahan bacaan siswa.
3. *Read*, maksudnya membaca kembali seluruh materi untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang telah disusun.

Siswa membaca dan mencoba memahami kembali materi yang akan dipelajari untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berasal dari siswa atau pertanyaan yang diberikan guru.

4. *Recite*, pada langkah ini siswa diminta untuk merenungkan (mengingat) kembali informasi yang telah dipelajari dengan menyatakan butir-butir penting dan menjawab pertanyaan-pertanyaan, melihat kembali catatan yang telah dibuat untuk membuat intisari materi dari bacaan.
5. *Review*, pada langkah ini siswa diminta untuk membaca catatan singkat atau intisari yang telah dibuatnya, mengulang kembali seluruh isi bacaan bila perlu, dan sekali lagi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Pada penelitian ini prosedur pelaksanaan yang dipilih adalah yang dinyatakan oleh Hamzah dan Nurdin.

5. Tinjauan Tentang Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas

Sanjaya (2006:176) menyatakan, “Aktivitas adalah segala perbuatan yang sengaja dirancang oleh guru untuk memfasilitasi diskusi, simulasi, melakukan percobaan dan lain sebagainya”.

b. Jenis-jenis aktivitas

Sangat banyak sekali aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah, para ahli mencoba mengadakan klasifikasi antara lain Paul D Dierich dalam Hamalik (2005:90) membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan visual
2. Kegiatan-kegiatan lisan (oral)
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan
4. Kegiatan-kegiatan menulis
5. Kegiatan-kegiatan menggambar
6. Kegiatan-kegiatan metric
7. Kegiatan-kegiatan mental
8. Kegiatan-kegiatan emosional

Berdasarkan pendapat tersebut peneliti menyusun indikator yang digunakan dalam melihat aktivitas siswa sewaktu peneliti melaksanakan penelitian, yaitu (a) siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru, (b) siswa berani bertanya jika tidak mengerti, (c) siswa mengerjakan tugas dan latihan yang diperintah guru, (d) siswa berani mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok.

Dari sekian aktivitas yang ada, aktivitas yang terlihat rendah pada saat observasi di kelas IV Sekolah Dasar (SD) Negeri 34 Seberang Palinggam pada hari Rabu dan Kamis tanggal 25 dan 26 September 2013 antara lain : (a) kegiatan-kegiatan lisan (oral) yang meliputi kegiatan siswa mengemukakan pendapat,

mengajukan pertanyaan, dan kegiatan menjawab pertanyaan. (b) kegiatan menulis yang meliputi mengerjakan tes (latihan dan tugas rumah).

Hal ini terkait dari penjelasan ibu Etnawati selaku guru kelas saat wawancara diperoleh informasi bahwasanya, proses pembelajaran masih terdapat banyak kendala, banyak siswa yang tidak aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Ini terlihat ketika guru menjelaskan pelajaran hanya sedikit siswa yang mengemukakan pendapat dari 40 siswa yang ikut serta dalam mengemukakan pendapat hanya 5 orang (13%) dan mengajukan pertanyaan sesuai materi yang diajarkan hanya 4 orang (10%). Saat guru melakukan sesi tanya jawab hanya sedikit anak yang menjawab pertanyaan yaitu 6 orang (15%).

Ketika guru memberi latihan kepada siswa, ada 10 orang (26%) saja siswa yang membuat latihan dan ada juga yang hanya mencontoh hasil kerja temannya, sehingga untuk mengerjakan latihan memerlukan waktu yang cukup lama dan mengakibatkan waktu pelajaran habis dan latihan dijadikan sebagai PR, akan tetapi dalam pengerjaan PR ada juga yang tidak mengerjakannya serta meninggalkannya di rumah, hal ini nantinya akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Metodologi Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (PTK). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.

B. *Setting* Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 34 Seberang Palinggam Kecamatan Padang Selatan.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD Negeri 34 Seberang Palinggam Kecamatan Padang Selatan yang berjumlah 40 orang, yang terdiri dari 19 orang laki-laki dan 21 orang perempuan.

3. Waktu Penelitian

Pada semester genap tahun ajaran 2013/2014 yaitu pada tanggal 7-28 Januari 2014.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengacu pada disain Arikunto (2008:16) yang terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Terkait masalah tersebut, peneliti memiliki gagasan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat

digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA adalah model SQ3R (*Survey, Questions, Read, Recite, Review*).

Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang tiap siklusnya terdiri dari 3 kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan menggunakan model pembelajaran SQ3R. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi proses pembelajaran aspek guru, dan tes hasil belajar.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SQ3R adalah suatu model pembelajaran yang digunakan untuk membentuk kebiasaan siswa berkonsentrasi dalam membaca, melatih kemampuan membaca cepat, melatih daya peramalan berkenaan dengan isi bacaan, dan mengembangkan kemampuan membaca kritis dan komprehensif. Model pembelajaran ini merupakan hal baru bagi siswa, sehingga dalam pelaksanaannya siswa mengalami perubahan cara belajar. Biasanya siswa yang aktif dalam kelas tersebut hanya beberapa orang sehingga siswa yang lain dapat dikatakan pasif dalam belajar dan sedikit sekali terjadi interaksi, namun setelah penggunaan model pembelajaran SQ3R ini dapat menunjukkan aktivitas yang baik.

Pada siklus I hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SQ3R pada pembelajaran IPA kelas IV terungkap bahwa guru membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rencana operasional pembelajaran yang memuat beberapa indikator yang terkait untuk dilaksanakan dalam satu atau beberapa indikator yang terkait untuk dilaksanakan dalam satu atau beberapa kali pertemuan. Beberapa RPP yang dirumuskan pada siklus I yang terdiri dari dua kali pertemuan tatap muka, dan satu kali pertemuan untuk tes hasil belajar. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan bertujuan untuk menciptakan keaktifan siswa dalam belajar dan menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar pada diri siswa. Dalam suatu kegiatan pembelajaran siswa dikatakan telah belajar, apabila terjadi proses perubahan perilaku pada diri siswa sebagai hasil dari suatu pengalaman.

Berdasarkan tindakan, pengamatan dan analisis data siklus I, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SQ3R memberi dampak adanya peningkatan aktivitas belajar siswa kelas IV SD 34 Seberang Palinggam. Dengan

diterapkannya model pembelajaran SQ3R dalam pembelajaran, terlihat peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada setiap pertemuan. Walaupun pada kenyataan terdapat kendala yang dihadapi saat melakukan penelitian.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SQ3R merupakan hal yang baru bagi siswa. Siswa masih bingung dengan langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran SQ3R yang diterapkan sehingga dalam pelaksanaannya peneliti menemui berbagai masalah yang disebabkan oleh siswa yang melakukan aktivitas negatif selama pembelajaran seperti: membuat suasana ribut, mengganggu teman yang sedang belajar dan keluar masuk kelas tanpa permisi. Disisi lain, guru juga memiliki keterbatasan kemampuan untuk memberikan bimbingan pembelajaran yang lebih merata kepada semua siswa sehingga tidak semua siswa terlayani dengan baik. Namun, berkat komunikasi serta kerjasama yang baik antara peneliti dengan guru kelas dan peneliti dengan siswa, kendala-kendala tersebut dapat teratasi sehingga penggunaan model pembelajaran SQ3R dapat berlangsung dengan lancar dan terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada setiap pertemuan.

Dari hasil pengamatan nilai ketuntasan siswa siklus I didapatkan

persentase ketuntasan siswa hanya 62,5% yang menguasai materi pelajaran. Hal ini masih belum mencapai target ketuntasan yang telah ditetapkan karena masih rendahnya nilai akhir belajar siswa siklus I. Pernyataan ini juga didukung dari persentase aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran SQ3R dari pertemuan pertama sampai kedua siklus I terlihat meningkat, hal ini dapat dilihat pada tabel aktivitas siswa. Karena belum diperolehnya hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal dengan target yang ditentukan yaitu 75% maka direncanakan untuk melakukan perbaikan di siklus II.

Pada siklus II peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hampir sama dengan siklus I, akan tetapi pada siklus ini terdiri atas 2 kali pertemuan tatap muka dan satu kali pertemuan untuk pelaksanaan tes hasil belajar. Pada siklus II ini pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SQ3R pada metri pengaruh gaya terhadap bentuk benda sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, ini dapat dibuktikan dengan persentase ketuntasan belajar siswa sudah mengalami peningkatan yaitu 82,5% dan persentase aktivitas siswa yang juga mengalami peningkatan yaitu 85%. Tingginya persentase aktivitas dan ketuntasan siswa dapat dilihat dari analisa hasil observasi

pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran SQ3R (aspek guru) pada siklus II oleh *observer* diperoleh skor rata-rata 86,9% artinya, jika didasarkan pada kriteria yang diterapkan skor rata-rata tersebut berada pada angka 76%-100% sehingga termasuk kriteria sangat tinggi (baik).

Dari hasil analisis penelitian siklus II aktivitas siswa dalam model

pembelajaran SQ3R sudah mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal ini dibuktikan ketuntasan belajar siswa mencapai 82,5%.

a. Aktivitas Belajar Siswa

Dari penghitungan skor lembar observasi aktivitas siswa pada kedua siklus terlihat persentase aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran SQ3R.

Tabel 7. Persentase Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Rata-rata							
		Siklus I				Siklus II			
		Pertemuan		Rata-rata	Kriteria	Pertemuan		Rata-rata	Kriteria
		1	2			1	2		
1	Mengajukan pertanyaan	62,5%	70%	66,2%	Tinggi	80%	87,5%	83,7%	Sangat Tinggi
2	Menjawab pertanyaan	72,5%	87,5%	80%	Sangat tinggi	82,5%	92,5%	87,5	Sangat Tinggi
3	Mengemukakan pendapat	62,5%	70%	66,2%	Tinggi	72,5%	82,5%	77,5	Sangat Tinggi
4	Mengerjakan latihan	75%	87,5%	81,2%	Sangat Tinggi	90%	92,5%	91,2	Sangat Tinggi
Rata-rata				73,4 %	Tinggi			85%	Sangat Tinggi

Dari Tabel 7 di atas terlihat Hasil persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I untuk indikator aktivitas siswa mengajukan pertanyaan yaitu dari 66,2% meningkat menjadi 83,7% pada siklus II. Hasil persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I untuk indikator aktivitas siswa menjawab pertanyaan yaitu dari 80% meningkat menjadi 87,5% pada siklus II. Hasil persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I untuk indikator aktivitas siswa mengemukakan pendapat yaitu dari 66,2% meningkat menjadi 77,5% pada

siklus II. Hasil persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I untuk indikator aktivitas siswa mengerjakan latihan/tugas dari 81,2% meningkat menjadi 91,2% pada siklus II. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SQ3R dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 34 Seberang Palinggam.

Data mengenai hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes hasil belajar di akhir siklus. Dalam hal ini terlihat perbedaan peningkatan ketuntasan hasil

belajar pada siklus I dan siklus II. Dari hasil tiap tes siklus, terlihat hasil belajar IPA siswa dalam dua siklus terlihat bahwa pada siklus I siswa yang tuntas belajar ada 25 orang siswa dan yang belum tuntas sebanyak 15 orang siswa dengan rata-rata skor tes siswa adalah 74,6 sedangkan pada skor siklus II terjadi peningkatan yaitu terdapat 33 orang siswa yang tuntas dan yang belum tuntas sebanyak 7 orang siswa dengan skor rata-rata tes 82,3.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran SQ3R (Aspek Guru)

Penggunaan model pembelajaran SQ3R merupakan hal yang baru bagi siswa, sehingga dalam pelaksanaannya siswa mengalami banyak perubahan cara belajar. Biasanya siswa mendapatkan materi hanya dari apa yang diterangkan

guru, kemudian siswa mengerjakan soal-soal secara individu, sehingga siswa pasif dalam belajar dan sedikit sekali terjadi interaksi. Selain itu pembelajaran model klasikal ini cepat atau lambatnya penyampaian materi oleh guru berpedoman pada kemampuan rata-rata siswa dalam belajar. Dengan demikian siswa yang berkemampuan tinggi dalam belajar akan merasa jenuh, dan siswa yang berkemampuan rendah dalam belajar akan tertinggal. Akan tetapi model pembelajaran SQ3R dapat mengatasi masalah ini.

Dari hasil penelitian terlihat pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran SQ3R dikategorikan baik. Dalam hal ini terlihat peningkatan pengelolaan pembelajaran melalui model pembelajaran SQ3R pada Tabel 8.

Tabel 8. Persentase Pelaksanaan Pembelajaran Aspek Guru pada Siklus I dan Siklus II

Siklusi I				Siklus II			
Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase (%)	Kriteria	Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase (%)	Kriteria
1	17	62,9	Tinggi	1	22	81,4	Sangat Tinggi
2	19	70,3	Tinggi	2	25	92,5	Sangat Tinggi
Rata-rata persentase		66,6	Tinggi	Rata-rata persentase		86,9	Sangat Tinggi

Dari Tabel 8 di atas terlihat peningkatan jumlah skor dan rata-rata persentase yang diperoleh guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SQ3R pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I

rata-rata jumlah skor observasi aktivitas guru dengan rata-rata persentase 66,6%, kemudian pada siklus II rata-rata dengan persentase 86,9%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II pengelolaan pembelajaran sudah dapat dikatakan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh maka pelaksanaan siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan, berarti penelitian ini berhenti pada siklus II. Guru berhasil menggunakan model pembelajaran SQ3R untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 34 Seberang Palinggam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka, maka dapat diambil kesimpulan bahwa melalui model pembelajaran SQ3R dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA di SD Negeri 34 Seberang Palinggam sebagai berikut:

1. Hasil persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I untuk indikator aktivitas siswa mengajukan pertanyaan yaitu dari 66,2% meningkat menjadi 83,7% pada siklus II.
2. Hasil persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I untuk indikator aktivitas siswa menjawab pertanyaan yaitu dari 80% meningkat menjadi 87,5% pada siklus II.

3. Hasil persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I untuk indikator aktivitas siswa mengemukakan pendapat yaitu dari 66,2% meningkat menjadi 77,5% pada siklus II.
4. Hasil persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I untuk indikator aktivitas siswa mengerjakan latihan/tugas dari 81,2% meningkat menjadi 91,2% pada siklus II.

Daftar Kepustakaan

- Arikunto, Suharsimi, Supriadi Suhardjono. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, dan Nurdin. 2011. *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Edukatif Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hudiyono, Sumi., Hilda Zulkifli, Hari Katono, Hamami. 2006. *Model Acuan Pembelajaran Ilmu Kealaman Dasar*. Padang: Depdiknas.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Vince. 2011. *Penerapan Model SQ3R yang diiringi SPEED Test dalam pembelajaran matematika siswa kelas VII SMPN 4 Pariaman*. Padang: Universitas Bung Hatta.